

Laporan Projek Fisika 2

Roket Air

Oleh: Arifa Amal, Dinannisya Fajri, Ferliando S, dan Rho Asa Geo

Lelah. Campuran antara kesal dan bingung. Terlalu banyak emosi untuk di gambarkan. Tetapi satu hal yang kami tahu pasti. Kami senang dan ada sebuah kepuasan tersendiri saat mengerjakan projek ini.

Awalnya, bagaimana cara membuat roket air itu sendiri, kami tidak punya ide. Bahkan sebenarnya, kelompok ini baru dibuat tanggal 18 Maret 2013. Saat keempat dari kami mengikuti remedial UTS Fisika 2. Bahkan pada saat itu, kami sendiri bingung, dengan anggota kelompok yang baru tiga orang, bagaimana bisa memulai mengerjakannya? Sementara sudah terdengar desas desus kalau projek ini akan dikumpulkan pada dua minggu setelah UTS. Yang berarti, hari Rabu pada minggu itu.

Anehnya, tidak ada satupun dari kami yang merasa panik dan tergesa-gesa. Mengerjakan semuanya dengan tenang, mungkin itu bisa terjadi pada siapa saja. Tidak ada siapapun sebagai tempat bertanya, kami hanya bisa mencari sumber lewat youtube.

Ketika link video-nya sudah disebar, masalah belum berhenti. Koneksi yang bermasalah, keadaan yang tidak terduga membuat tiga orang dari kami belum meenonton video itu. Bahkan pada saat hari Rabu kami masuk ke sekolah.

Untungnya, Ferli sudah sempat melihat, jadi kami mengandalkan informasi darinya. Meskipun begitu, sama sekali tidak ada pembahasan lebih lanjut hingga pelajaran terakhir untuk menentukan siapa saja yang membeli bahan bahannya. Alih-alih membahas hal itu, kami malah berdebat tentang lokasi untuk mengerjakannya. Di rumah Dinan, atau di sekolah? Kalau kami mengerjakan di rumah Dinan, dua orang di antara kami tidak tahu arah jalan pulang dan bukannya tidak mungkin akan tersesat. Setelah perdebatan yang terhitung alot, kami memutuskan untuk mengerjakan di sekolah, pada hari Kamis sepulang sekolah.

Ketika bel pulang berbunyi, pembagian sudah selesai. Bahan-bahan yang berupa infraaboard, dua buah botol, pipa paralon, penghubungnya, pentil sepeda, plastisin dan beberapa batu kecil sudah jelas siapa yang akan membawa.

Harusnya, setelah menginjakkan kaki di rumah, kami bisa beristirahat dan langsung mencari bahan-bahan di sore hari. Tetapi, ketika Arifa memberitahu bahan-bahan lain yang lebih mudah. Sempat kami berfikir bahwa terlalu rumit untuk menggunakan paralon. Kami mendapat informasi dari kakak-kakak kelas kami karena mereka sudah memiliki pengalaman tentang membuat roket ini. Kami menggunakan bahan-bahan yang lebih sederhana, seperti sandal jepit yang digunakan untuk menahan agar udara tidak keluar saat botol di pompa, botol aqua, cat air, pompa, pentil sepeda, dan alat-alat perekat, gunting dan sebagainya.

Keesokan harinya, kami mulai mengerjakan roket tersebut.



Setelah beberapa kali berdebat tentang bentuk sayap, jam pelajaran yang tidak kunjung ada yang kosong, rasanya kepala ini sudah penat. Belum lagi menentukan botol peps blue milik arifah yang akan digunakan, atau botol cocacola zero milik Dinan.

Lucunya, botol itu masih terisi tiga perempatnya. Sambil menahan tawa melihat kami yang bingung dan kaget, Dinan menjelaskan bahwa ia membeli botol itu memang hanya untuk projek ini, dan di rumahnya tidak ada yang suka minum minuman bersoda. Dan jelas dia tidak sanggup menghabiskan semuanya dalam waktu satu malam. Kami bertiga hanya bisa melongo, sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak.

Yang lebih membuat hari itu menyenangkan, kami mengira bahwa hanya kelompok kami yang belum menyelesaikan minuman kami. Ternyata kelompok Kristy, yang membeli dua botol peps, sama sekali belum dihabiskan.

Masalah lainnya adalah, bagaimana kami bisa menghabiskan semua itu? Selain fakta bahwa tidak baik meminum bergelas-gelas minuman soda yang berbeda jenis, kami tidak memiliki gelas. Botol minum kami masih terisi penuh, sehingga tidak mungkin untuk digunakan. Ketika Ferly mendadak menghilang, kami tidak

menyadarinya. Baru ketika Pak Nur sudah masuk, dia datang, dengan tangan tersembunyi rapi di balik punggungnya. Sekilas, dia memberikan beberapa gelas plastik yang biasa dipakai untuk jus di kantin ke meja Dinan. Kami semua tidak bisa menahan tawa lagi. Wajahnya yang memerah nampaknya gabungan dari menahan rasa malu dan ingin tertawa.

Ruang 312 sore itu menjadi markas kami untuk membuat roket. Sesekali, perdebatan tentang ukuran sayap yang terlalu kecil terdengar dari ruangan itu. Setelah beberapa kali membahas ukuran sayap dan bentuknya, akhirnya kami bisa menyelesaikannya. Sementara Rho dan Arifah membuat replika sayap, Dinan dan Ferly berjuang untuk melubangi sandal karet sesuai dengan ukuran lubang mulut botol itu. Seakan akan kelelahan kami tidak terlihat, ukuran karet yang amat pas pasan dan potongan kami yang tidak rapi itu membuat amat sulit untuk memasukkannya.

Saat akhirnya sumbat itu bisa terpasang, Ferly pergi untuk mengikuti pelajaran agama. Dan karena kami berjuang agar sayap roket itu bisa terpasang, kami nyaris lupa kalau kami belum menemukan pentil sepeda. Maka Dinan pun mengajak kami pergi ke bengkel sepeda. Sekaligus berjalan memutar melewati SMP 111, sekaligus melepas penat dan mencari makanan ringan untuk mengganjal perut.

Tetapi, baru saja kami keluar gerbang, beberapa teman Dinan memberi tahu kalau nyaris tidak ada pedagang lagi di depan SMP 111. Kami melengos dan berjalan. Setelah menemani Rho mengambil uang bulanannya di ATM, kami berjalan menuju bengkel pertama.

Ada yang aneh dengan diri kami saat itu. Yang pertama, jelas sekali kalau bengkel itu adalah bengkel motor. Dan kami nekat menyebrang dengan kondisi setengah terkantuk kantuk. Menahan malu rasanya menanyakan ada atau tidaknya barang yang kami cari. Tetapi, berkali kali kami mengingatkan diri tentang kelulusan nilai Fisika 2 dan mempertahankan IP. Toh, bukannya ada pepatah yang mengatakan bahwa tinta bagi seorang pelajar lebih berharga dari darah seorang martir? (Hubungannya apa???? O,o)

Karena pertanyaan kami diabaikan, kami beralih ke bengkel ke dua. Disana, kami di buat jengkel dengan sikap pemilik toko yang terus menerus menanyakan untuk apa pentil itu. Tidak kuat lagi, tanpa

sadar Rho menjawab dengan ketus. Kami semua memang letih, sudah tidak tahan lagi menjawab pertanyaan yang terlalu terburu buru. Belum lagi, di toko itu ada tulisan tidak melayani calon pembeli yang hanya menanya nanya saja. Bagaimana tidak mendidih darah ini?

Setelah berdiskusi beberapa saat, si pemilik toko menyuruh kami mencari pentil itu ke depan. Tempat beberapa pelayannya sedang bekerja membetulkan sepeda fixie milik dua orang remaja laki laki. Kami harus menunggu beberapa lama sampai dia mau membantu kami memasang pentil itu ke karet sandal tadi.

Setibanya kami di sekolah, Ferly sudah menunggu dengan wajah kesal. Jelas ia tidak suka ditinggal begitu saja. Belum lagi barang



barang kami berantakan di ruang 312. Hari sudah begitu sore, sehingga kami semua membereskan barang dan pulang setelah memasang sayap.

Di hari kedua, kami berusaha membuat kerucut dengan fiber board. Tetapi tidak berhasil. Bahkan sudah meminta bantuan

Timothy, hasilnya masih nihil. Merasa pasrah, kami memberikan sisa fiber board itu pada kelompoknya. Saat bel pulang berbunyi, kami turun ke kantin, dengan niat membeli makanan. Karena kami tahu, kami pasti akan lapar. Di tengah perjalanan, Arifah mengingatkan Dinan untuk menanyakan Ferly apa dia mau dibelikan makan, tetapi tidak ada balasan.

Nyatanya, saat kami tiba di kelas, Ferly sudah membuat kerucut roket dari karton buffalo, dan sekali lagi menatap kami dengan wajah jengkel. Dia menuduh kami tidak memberitahu ia kalau kami akan membeli makanan. Sontak kami membela diri, mengatakan bahwa kami sudah memberitahu dia. Hasilnya? Ferly hanya terdiam. Menggerutu.

Setelah roket itu selesai, Dinan mengajak kami meluncurkannya dulu. Setelah meninggalkan makanan kami,



kami pergi ke lapangan parkir dengan pompa Dinan. Berharap tidak ada yang melihat kami, karena bukannya tidak mungkin percobaan ini gagal.

Sialnya, guru biologi, Pak Eko, sedang bersiap siap pulang. Kami sudah berkali kali mengatakan bahwa lebih baik beliau pulang. Percobaan ini akan gagal. Dan memang, saat pertama kali mencoba meluncurkan, roket itu bahkan tidak mencapai satu meter. Beliau tertawa, sementara Ferly dan Arifah meratapi baju mereka yang basah.

Kami kembali mencoba, setelah Pak Eko pulang tentunya, roket itu mencapai lantai dua. Tetapi, cobaan sekali lagi datang. Pak Danu dan istrinya datang. Sama, hendak pulang. Kami mengambil langkah baru dengan berpura pura mencoba untuk mencari keran air. Sebenarnya, kami tidak ingin kegagalan itu kembali terlihat.

Roket itu mencapai lantai tiga. Rasa senangnya bukan main saat melihat rekaman video dari handphone.

Kami kembali ke kelas, dan tidak memperdulikan baju basah kami. Kami menyelesaikan makan kami, dan mulai mencat. Dengan cat akrilik milik Ferly. Kami melapisi botol itu dengan cat warna biru. Tanpa memperdulikan baju yang terkena cat. Ferly



mengomentari cara mencat Dinan yang tidak rapi. Arifah mengomel setiap ada cat yang mengenai bajunya. Sese kali, Dinan meminta Ferly memotret proses itu. Ketika Ferly memotret tanpa sepengetahuan kami, kami lantas memprotes. Protes kami hanya dijawab dengan tawa khasnya.

Hari ketiga. Kami menyempurnakan roket itu, dan kembali mencoba untuk menerbangkannya di lapangan. Melihat roket itu melaju begitu tinggi hingga mencapai lantai empat, wah. Rasa senangnya bukan main! Terbayang sudah nilai tuntas di rapor kami.

Ketika hari itu tiba, cuaca seakan menggoda kami. Hujan turun dengan deras. Kami hanya bisa memandangnya lewat pintu laboratorium Fisika. Begitu hujan deras berganti menjadi gerimis, kami

langsung menyerbu menuju lapangan. Menempatkan roket kami tanpa memperdulikan posisi yang ditentukan.

Setelah berdebat dan mengukur air untuk mengisi roket. Datanglah saat saat yang mendebarkan. Kami meninggalkan Ferly dan Arifah yang memegang roket. Ketika roket itu tidak bisa mencapai lantai empat, whoa... kecewanya luar biasa.

Pak Nur turun tangan dan membantu kami. Terutama karena pompa Dinan yang sudah rusak. Dan akhirnya... roket itu mencapai



lantai empat.

Sorakan
melengking
terdengar.

Rasanya sulit
percaya bahwa
lengkingan itu
berasal dari
mulut kami.

Pada
peluncuran

kedua, hal yang lebih lucu terjadi. Karena roket tersebut tidak juga meluncur, Pak Nur kembali turun tangan dan memegang roket itu. Sayangnya, posisi roket sedikit miring, sehingga roket meluncur tidak lurus dan baju juga buku nilai basah terkena air.

Beliau bercanda tentang bagaimana kalau ada yang memotret saat beliau sedang basah seperti itu. Tentu saja, kami tidak berani melakukannya.

Sepanjang sisa hari itu, kami terus menengadah, melihat roket roket air buatan kami yang meluncur di udara. Senyuman tidak berhenti terkembang meskipun bukannya tidak ada percobaan yang gagal.

Saat mata kami satu per satu bertemu, seringai kepuasan yang akrab terbentuk. Meyakinkan diri kami, bahwa setiap proses dalam mengerjakan sesuatu, pasti ada bagian yang menyenangkan dan menyedihkan.